

KONSEP TAGHUT MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTHB (TELAAH TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN*)

Albani

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study is a library research using a theological approach and intended to examine Sayyid Quthb's thought of concept of *thâghû*t, which he put forward while interpreting al-Qur'an verses talking about *thâghû*t in his great work; *Tafsir Fi Zhilâl al-Qur'ân*. This study will also examine the relevance of Sayyid Quthb's interpretation of *thâghû*t in the present context.

Source of data used in this study is Sayyid Quthb's book *Fî Zhilâl al-Qur'ân* as the primary data, especially his interpretation of verses about *thâghû*t in Al-Qur'an. Works of others related to Sayyid Quthb's thought and books that discuss *thâghû*t are studied as secondary data to strengthen the argument built in this thesis. Once collected using documentary method, these data then are processed using content analysis method.

Based on the study results, interpretation of *thâghû*t meaning expressed by Sayyid Quthb is more extent when compared to interpretations by previous interpreters. However, Sayyid Quthb's interpretation generally is not in contradiction to other interpreters' opinion. Sayyid Quthb interprets *thâghû*t in *haraki* (movement) context, especially when interpreting the meaning of *thâghû*t in *Madaniyah* verses. This is influenced by his mainstream thought as a movement leader who has a strong belief in Islamic ideology and rejects values outside Islam. The concept of *thâghû*t according to Sayyid Quthb's thought has strategic relevance to monotheistic call enforcement, agenda of power Islamization, enforcement of Islamic law prospects in Indonesia, relevance to the extending of *thâghû*t meaning in the present dynamic era which may brings out more various and complex *thâghû*t, and relevance to the problems of people today about the attitude is considered pagan fellow muslims (*takfir*).

Keywords : Concepts *Taghut*, Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*.

A. Pendahuluan

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Ia adalah sendi pertama konsepsi Islam, yang membedakannya dengan konsep-konsep kepercayaan dan falsafah lain yang ada di dunia ini.¹ Salah satu hal terpenting dalam pembahasan tauhid Islam adalah bagaimana agar seorang yang bertauhid itu mampu mengejawantahkan "dua rukun tauhid"² dalam praksis kehidupan, yaitu *yakfur bi at-taghut* (mengingkari *taghut*, meniadakan

¹ Sayyid Quthb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Bandung : Pustaka, 1990), hlm. 239.

² Ahmad Taqiuddin, *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*, (Depok : Hilal Media, 2013), hlm. 225.

semua obyek penyembahan selain Allah), dan *yu'min billa>h* (mengimani Allah, mempunyai *faith*, keyakinan kepada Allah secara penuh).³

T}a>ghu>t juga merupakan salah satu istilah yang disebutkan di dalam al-Quran, sehingga kajian ini akan lebih spesifik membahas tentang makna *t}a>ghu>t* menurut pandangan Sayyid Qut}b di dalam Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*. Pemikiran Sayyid Qut}b sangat menarik untuk dikaji, karena ia adalah salah satu tokoh pergerakan Islam abad kedua puluh, yang sering diklaim oleh ilmuwan Barat sebagai sosok pionir paham radikalisme.⁴ John L. Esposito, Leonard Binder, Ahmad S. Moussalli dan Bassam Tibi menggolongkan Sayyid Qut}b sebagai tokoh Islam militan, dan perintis gerakan radikal atau Islam fundamentalis.⁵ Sayyid Qut}b juga seringkali dikaitkan dengan aksi terorisme internasional, bahkan dianggap sebagai "guru" para teroris.⁶ Sejumlah kalangan dari internal kaum muslimin juga banyak yang menisbatkan sikap-sikap *takfiri>* (suka mengkafirkan orang lain), termasuk pengkafiran terhadap penguasa, kepada sosok Sayyid Qut}b, seorang ulama sekaligus tokoh pergerakan yang pernah berhadapan dengan tirani penguasa zalim di Mesir.

Adapun Tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n* merupakan karya monumental Sayyid Qut}b yang oleh sebagian besar kaum intelektual muslim dianggap sebagai salah satu kitab tafsir modern⁷ yang ditulis secara elegan pada abad ke-20. Sayyid Qut}b di dalam tafsirnya terlihat begitu meresapi keindahan al-Quran dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan oleh sebab adanya berbagai paham dan aliran yang merusak.⁸

Dilatarbelakangi hal-hal itulah, maka penelitian ini akan menelaah secara mendalam tentang bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap makna *taghut* di dalam Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dan apa relevansi konsep *t}a>ghu>t* menurut Sayyid Qut}b tersebut dalam konteks kekinian.

Untuk menganalisis data, penelitian menggunakan kerangka teoritik, yakni tentang *taghut*. Kata *taghut* setidaknya telah menjadi bentuk simbol yang berkembang dalam masyarakat muslim yang sejak dahulu sampai sekarang memiliki makna yang negatif.⁹ *T}a>ghu>t* sering diterjemahkan sebagai berhala atau setan, atau otoritas-otoritas duniawi yang menggantikan Allah Swt.¹⁰

³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung : Mizan, cet. I, 1998), hlm. 37-38.

⁴ Lawrence Wright, *Sejarah Teror Jalan Panjang Menuju 11/9*, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), hlm. 41.

⁵ Nuim Hidayat, *Sayyid Qut}b Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Perspektif, 2005), hlm. xxi-xxii.

⁶ *Ibid.*, hlm. xix.

⁷ Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n menyebutkan empat tafsir terkenal di abad modern, yaitu *al-Jawa>hir fi> al-Tafsi>r al-Qur'a>n* oleh Syaikh T}ant}awi> Jauhari>, *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n* oleh Sayyid Qut}b, *Tafsi>r al-Baya>n li al-Qur'a>n al-Kari>m* oleh A>isyah Abdurrah}ma>n bintu Sya>t}i', dan *Tafsi>r al-Mana>r* yang ditulis oleh Muh}ammad Abduh dan Rasyi>d Rid}a>. Lihat Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, terj. Muz}akir AS., (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 510-515.

⁸ *Ibid.*, hlm. 513.

⁹ Muhammad Qut}b, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung : Mizan, cet. IX, 1996), hlm. 64.

¹⁰ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, (New York : Oxford University Press, 1995), Vol. 4, hlm. 176.

Kata *ṭāghūt* yang disebutkan di dalam Al-Quran mempunyai tiga arti, yaitu setan, penyembahan berhala, dan Ka'ab bin al-Asyraf (seorang tokoh Yahudi).¹¹ Sedangkan kata *ṭūghyān* memiliki empat makna, yaitu kesesatan, maksiat atau pembangkangan terhadap perintah Allah, membanjir hingga ketinggian, dan tindakan aniaya.¹²

Semua pembahasan tentang arti *ṭāghūt* dan kata-kata bentukannya memang selalu memiliki cakupan makna yang negatif. Bahkan menurut Yusuf al-Qardāwī, *ṭāghūt* adalah sumber dari segala kejahatan dan kejelekan. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk membebaskan umatnya dari ibadah kepada *ṭāghūt*, apa pun nama dan jenisnya.¹³ *Ṭāghūt* juga merupakan salah satu ciri kejahiliyahan. Adanya banyak *ṭāghūt* merupakan ciri zaman semakin jauh dari agama Allah Swt. Segala sesuatu yang disembah dan dipuja-puja selain Allah Swt. adalah *ṭāghūt*.¹⁴

Ṭāghūt juga merupakan salah satu karakter syirik. *Ṭāghūt* digambarkan sebagai orang-orang yang melakukan perbuatan sesat atau mengikuti bisikan setan, atau menyembah sesuatu selain Allah, atau menyembah Allah sekaligus menyembah selain Allah Swt. *Ṭāghūt* juga mencakup pengertian mengikuti ketentuan-ketentuan yang diciptakan oleh selain Allah, padahal ketentuan tersebut bertentangan dengan agama Allah Swt.¹⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, maka penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.¹⁶

Fokus terpenting dalam penelitian ini adalah studi atas penafsiran Sayyid Qutb tentang makna *ṭāghūt* di dalam Al-Quran, sehingga karena mengkaji masalah-masalah ketuhanan dan sifat-sifat yang melekat dalam diri tuhan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teologis.¹⁷ Jadi, obyek penelitian ini adalah kitab Tafsir *Fi Zīlā al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb sebagai data primer, khususnya terkait penafsiran ayat-ayat tentang *ṭāghūt* di dalam al-Quran. Sebagai data sekunder, juga dikaji karya-karya orang lain yang berkaitan dengan pemikiran Sayyid Qutb, dan buku-buku yang membahas tentang *ṭāghūt*. Pengumpulan sumber-sumber data yang digali dari data-data primer maupun sekunder akan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹⁸ Data-data

¹¹ Abul Fadl Hubaisy Tbilisi dan Mehdi Mohaqeq, *Kamus Kecil al-Quran*, terj. Musa Muzauwir, (Jakarta : Citra, 2012), hlm. 205.

¹² *Ibid.*, hlm. 208.

¹³ Yusuf al-Qardāwī, *Fiqh Jihad*, hlm. 349.

¹⁴ Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad...*, hlm. 65-69.

¹⁵ M. Thalib, *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 240.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, cet. VII, 2002), hlm. 125.

¹⁷ Sudarno Shobron *et.al.*, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 13-14.

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, op.cit.*, hlm. 148.

tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) atau sering disebut juga kajian isi, yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen¹⁹, atau setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam yang datanya berupa dokumen-dokumen tertulis.²⁰

C. Hasil Penelitian

Al-Quran menyebutkan secara khusus kata *t}a>ghu>t* dalam delapan ayat, yaitu di dalam surat al-Baqarah ayat 256, 257; an-Nisa>' ayat 51, 60, 76; al-Ma>idah ayat 60; an-Nah>l ayat 36; dan az-Zumar ayat 17.²¹ Dari delapan ayat tersebut, sebanyak dua ayat terkategori sebagai ayat-ayat Makkiyah yaitu surat an-Nah>l ayat 36 dan az-Zumar ayat 17, dan sebanyak enam ayat merupakan ayat-ayat Madaniyah yaitu surat al-Baqarah ayat 256, 257; an-Nisa>' ayat 51, 60, 76; al-Ma>idah ayat 60.

Setelah menelaah secara mendalam penafsiran para ahli tafsir terhadap makna *t}a>ghu>t* di dalam al-Quran, seperti yang dilakukan oleh al-Mara>ghi²², al-Baghawi²³, asy-Syauka>ni²⁴, at}-T}abari²⁵, ar-Ra>zi²⁶, as-Suyu>t}i²⁷, Ibnu Kas}i>r²⁸, Ibnu Juziyy al-Kalbi²⁹, al-Qurt}ubi³⁰, al-Ma>wardi³¹, as-Samarqandi³², al-Baid}a>wi³³, dan Wahbah az-Zuhaili³⁴ di dalam kitab-kitab tafsir mereka, maka bisa dibuatkan tabel

¹⁹ Lihat Lexy J Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 163.

²⁰ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 48.

²¹ Lihat Muh}ammad Fu'a>d 'Abdul Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo : Da>r al-Fikr, t.t.), hlm. 541-542.

²² Lihat Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, jilid XIV, (Mesir : Syirkah Maktabiyah wa Mat}ba'ah Mus}t}afa al-Babay al-H}albi, cet. I, 1365 H / 1946 M).

²³ Abu> Muh}ammad al-H}usain bin Mas'u>d al-Baghawi>, *Tafsi>r al-Baghawi> Ma'a>lim at-Tanzi>l*, jilid V, (Riyad} : Da>r at}-T}ayyibah, 1411 H).

²⁴ Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani, *Fath} al-Qadir*, jilid III, (Riya>d} : Da>r al-Wafa>', t.t.).

²⁵ Abu> Ja'far Muh}ammad bin Jari>r at}-T}abari>, *Tafsi>r at}-T}abari> Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l A>yi al-Qur'a>n*, jilid XIV, (Da>r H}ajr : Markaz al-Buh}u>s} wa ad-Dira>sa>t al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, cet. I, 1422 H / 2001 M).

²⁶ Ar-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Fakhru ar-Ra>zi>*, jilid XX, (Beirut : Da>r al-Fikr, cet. I, 1401 H/1981 M).

²⁷ Jala>luddin as-Suyu>t}i>, *Ad-Durru al-Mans}ur fi at-Tafsi>r bi al-Ma's}ur*, jilid XII, (Da>r H}ajr : Markaz al-Buh}u>s} wa ad-Dira>sa>t al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, cet. I, 1423 H / 2003 M).

²⁸ Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin Kas}i>r ad-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, jilid IV, (Mesir : Da>r al-'Aqi>dah, t.t.).

²⁹ Abu> al-Qa>sim Muh}ammad bin Ah}mad bin Juziyy al-Kalbi>, *At-Tashi>l li 'Ulu>m at-Tanzi>l*, jilid II, (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H / 1995 M).

³⁰ Muh}ammad bin Ah}mad al-Qurt}ubi>, *Al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, jilid X, (Beirut : Mu'assasah ar-Risa>lah, cet. I, 1427 H / 2006 M).

³¹ Al-Ma>wardi>, *An-Naktu wa al-'Uyu>n fi Tafsi>r al-Ma>wardi>*, jilid I, (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.).

³² Abu> al-Laits Nas}r bin Muh}ammad as-Samarqandi>, *Tafsi>r as-Samarqandi>*, jilid I, (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1413 H / 1993 M).

³³ 'Abdulla>h bin 'Umar asy-Syaira>zi> al-Baid}a>wi>, *Tafsi>r al-Baid}a>wi>*, jilid I, (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1408 H / 1988 M).

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsi>r al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa asy-Syari>'ah wa al-Manha>j*, jilid V, (Damaskus : Da>r al-Fikr, 1418 H / 1998 M).

komparasi makna $t\}a>ghu>t$ di dalam ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah sebagai berikut:

Tabel Komparasi Makna $T\}a>ghu>t$
di dalam Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah

NO	JENIS AYAT	MAKNA $T\}a>GHU>T$
1	Ayat-ayat Makkiah	Setan ³⁵ , dukun ³⁶ , berhala ³⁷ , setiap sesembahan selain Allah ³⁸ , setiap orang yang menyeru kepada kesesatan ³⁹ .
2	Ayat-ayat Madaniyah	Setan ⁴⁰ , dukun ⁴¹ , berhala ⁴² , tukang sihir ⁴³ , anak sapi ⁴⁴ , para pendeta ⁴⁵ , Ka'ab bin al-Asyraf (tokoh Yahudi) ⁴⁶ , Huyai bin Akhthab (tokoh Yahudi) ⁴⁷ , Abu Burdah al-Aslami (seorang dukun) ⁴⁸ , kedurhakaan jin dan manusia ⁴⁹ , kezaliman ⁵⁰ , khurafat ⁵¹ , setiap sesembahan selain Allah ⁵² , sikap menghukum kepada selain hukum Allah dan ridha dengannya ⁵³ , setiap orang yang ditaati dalam bermaksiat kepada Allah ⁵⁴ .

³⁵ Lihat al-Mara>ghi>, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syauka>ni>, jilid III, hlm. 223; at}-T}abari>, jilid XIV, hlm. 217; ar-Ra>zi>, jilid XX, hlm. 29; Ibnu Juziyy al-Kalbi>, jilid II, hlm. 266; al-Qurt}ubi>, jilid X, hlm. 260-261.

³⁶ Lihat al-Mara>ghi>, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syauka>ni>, jilid III, hlm. 223; al-Qurt}ubi>, jilid X, hlm. 260-261.

³⁷ Lihat al-Mara>ghi>, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syauka>ni>, jilid III, hlm. 223; Ibnu Kasji>r, jilid IV, hlm. 58; al-Baghawi>, jilid VII, hlm. 112; al-Qurt}ubi>, jilid X, hlm. 260-261.

³⁸ Lihat al-Baghawi>, jilid V, hlm. 18; al-Mara>ghi>, jilid XIV, hlm. 78; ar-Ra>zi>, jilid XX, hlm. 29; Ibnu Juziyy al-Kalbi>, jilid II, hlm. 266.

³⁹ Lihat al-Mara>ghi>, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syauka>ni>, jilid III, hlm. 223.

⁴⁰ Lihat at}-T}abari>, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17; al-Baghawi>, jilid II, hlm. 250; as-Samarqandi>, jilid I, hlm. 368; asy-Syauka>ni>, jilid I, hlm. 78, 776; al-Baid}a>wi>, jilid I, hlm. 225; Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 158, 243.

⁴¹ Lihat at}-T}abari>, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140, 190; ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17; asy-Syauka>ni>, jilid I, hlm. 78, 776; Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 158; al-Baid}a>wi>, jilid I, hlm. 273.

⁴² Lihat at}-T}abari>, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17; asy-Syauka>ni>, jilid I, hlm. 776; Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 158.

⁴³ Lihat at}-T}abari>, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; dan ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17.

⁴⁴ Lihat ar-Razi, jilid XII, hlm. 40; al-Baidawi, jilid I, hlm. 273; Wahbah az-Zuhaili, jilid V, hlm. 243.

⁴⁵ Lihat ar-Ra>zi>, jilid XII, hlm. 40.

⁴⁶ At}-T}abari>, jilid VII, hlm. 134-140, 189; as-Samarqandi>, jilid I, hlm. 364.

⁴⁷ Lihat at}-T}abari>, jilid VII, hlm. 134-140.

⁴⁸ Lihat al-Ma>wardi>, jilid I, hlm. 502.

⁴⁹ Lihat ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17; Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 243.

⁵⁰ Lihat Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 158.

⁵¹ Lihat Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 158.

⁵² Lihat at}-T}abari>, jilid IV, hlm. 556-558; ar-Ra>zi>, jilid VII, hlm. 17; Wahbah az-Zuhaili>, jilid V, hlm. 243.

⁵³ Lihat Ibnu Kasji>r, jilid I, hlm. 743; at}-T}abari>, jilid VII, hlm. 189.

⁵⁴ Lihat ar-Ra>zi>, jilid XII, hlm. 40; al-Baid}a>wi>, jilid I, hlm. 273.

Adapun penafsiran Sayyid Qutb tentang makna *t}a>ghu>t* di dalam Tafsir *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, bisa disimpulkan bahwa *t}a>ghu>t* menurut Sayyid Qutb memiliki beberapa makna sebagai berikut :

1. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.⁵⁵
2. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.⁵⁶
3. Setiap *manha>j* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah.⁵⁷
4. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.⁵⁸
5. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.⁵⁹
6. Setan⁶⁰, dukun⁶¹, pendeta⁶², rahib-rahib⁶³.

Sedangkan perbandingan penafsiran makna *t}a>ghu>t* di dalam ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah menurut Sayyid Qutb dijelaskan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel Komparasi Makna *T}a>ghu>t* di dalam Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah Menurut Sayyid Qutb

NO	JENIS AYAT	MAKNA <i>T}a>GHU>T</i>
1	Ayat-ayat Makkiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan. 2. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.
2	Ayat-ayat Madaniyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap <i>manha>j</i> (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah. 2. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada

⁵⁵ Penafsiran Sayyid Qutb terhadap surat an-Nah} ayat 36. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid IV, hlm. 2171.

⁵⁶ Penafsiran Sayyid Qutb terhadap surat az-Zumar ayat 17. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid V, hlm. 3045.

⁵⁷ Penafsiran Sayyid Qutb terhadap surat al-Baqarah ayat 256-257, dan an-Nisa>' ayat 76. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid I, hlm. 292-293; Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 709.

⁵⁸ Penafsiran Sayyid Qutb terhadap surat an-Nisa>' ayat 51, 60, dan surat al-Ma>idah ayat 60. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid I, hlm. 680-681; Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 693, 926.

⁵⁹ Penafsiran Sayyid Qutb terhadap surat al-Ma>idah ayat 60. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 926.

⁶⁰ Makna *t}a>ghu>t* sebagai setan disebutkan secara implisit ketika Sayyid Qutb menafsirkan surat an-Nisa>' ayat 76. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 709.

⁶¹ Makna *t}a>ghu>t* sebagai dukun disebutkan secara implisit ketika Sayyid Qutb menafsirkan surat an-Nisa>' ayat 51. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid I, hlm. 680-681.

⁶² Makna *t}a>ghu>t* sebagai pendeta disebutkan secara implisit ketika Sayyid Qutb menafsirkan surat an-Nisa>' ayat 51, dan al-Ma>idah ayat 60. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid I, hlm. 680-681; Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 927.

⁶³ Makna *t}a>ghu>t* sebagai rahib-rahib disebutkan secara implisit ketika Sayyid Qutb menafsirkan surat al-Ma>idah ayat 60. Lihat Sayyid Qutb, *Fi> Z}jila>l al-Qur'a>n*, jilid II, hlm. 927.

		<p>selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.</p> <p>3. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.</p> <p>4. Setan, dukun, pendeta, rahib-rahib.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut deskripsi di dalam tabel tersebut, bisa disimpulkan bahwa penafsiran Sayyid Qut}b terhadap makna *t}a>ghu>t* dalam ayat-ayat Makkiyah lebih bercorak 'ubu>diyyah, yakni terkait erat dengan konteks peribadahan. Makna pokok *t}a>ghu>t* dalam periode Mekah ini berkisar pada definisi *t}a>ghu>t* sebagai sesuatu yang disembah selain Allah, atau sesuatu yang melampaui batas dalam hal peribadahan kepada Allah.

Sedangkan penafsiran Sayyid Qut}b terhadap makna *t}a>ghu>t* di dalam ayat-ayat Madaniyah terlihat mengalami perluasan makna, di samping tetap bercorak 'ubu>diyyah, namun juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *tah}ki>m* (berhukum), *manha>j* (tatanan, sistem), pemikiran, dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah Swt. Adapun corak 'ubu>diyyah pada pemaknaan *t}a>ghu>t* dalam ayat-ayat Madaniyah, yaitu ketika Sayyid Qut}b mendefinisikan *t}a>ghu>t* sebagai setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.

Penafsiran Sayyid Qut}b tentang makna *t}a>ghu>t* di dalam Tafsir *Fi> Zila>l al-Qur'a>n* secara umum tidak bertentangan dengan pendapat para ahli tafsir lainnya. Definisi *t}a>ghu>t* menurut para ahli tafsir berkisar pada dua makna, yaitu makna 'ubu>diyyah dan makna *tah}a>kum* atau *tah}ki>m*, dan Sayyid Qut}b juga meletakkan dasar-dasar pendefinisian makna *t}a>ghu>t* dalam dua makna tersebut. Adapun penafsiran Sayyid Qut}b tentang definisi *t}a>ghu>t* yang meluas pemaknaannya dan lebih bercorak *h}araki>* (pergerakan) terutama dalam ayat-ayat Madaniyah, sehingga definisi *t}a>ghu>t* berkaitan erat dengan masalah *manhaj*, pemikiran, hukum dan kekuasaan, tentu hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang ketokohan Sayyid Qut}b sebagai seorang tokoh ilmuwan dan pergerakan Islam abad kedua puluh.

Beberapa catatan analisis yang bisa dikemukakan terkait dengan penafsiran Sayyid Qut}b terhadap makna *t}a>ghu>t* di dalam Tafsir *Fi> Zila>l al-Qur'a>n* adalah sebagai berikut :

1. Sayyid Qut}b dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *t}a>ghu>t*, baik ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah, tidak pernah sekalipun merujuk kepada pendapat-pendapat para ahli tafsir lainnya, maupun merujuk kepada kitab-kitab tertentu. Meminjam istilah Charles Tripp, penafsiran Sayyid Qut}b terhadap ayat-ayat yang memuat lafal *t}a>ghu>t*, memang terkesan merupakan "reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat al-Quran", yang tidak merujuk kepada pendapat-pendapat lain.⁶⁴ Namun, walaupun begitu, penafsiran Sayyid Qut}b secara umum tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan pendapat para mufassir lainnya.
2. Pemaknaan *t}a>ghu>t* sebagai setiap *manhaj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah, memiliki

⁶⁴ Charles Tripp, "Sayyid Qut}b : Visi Politik", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 160.

porsi yang besar dari semua makna *al-ghu* yang dikemukakan Sayyid Qutb, dan inilah 'ruh' dari definisi *al-ghu* menurut Sayyid Qutb. Hal ini tentu berkaitan erat dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan Sayyid Qutb sebagai tokoh pergerakan Islam yang 'terzalimi' oleh sebuah sistem kekuasaan yang *jahiliyah*. Penafsiran makna *al-ghu* seperti ini belum pernah disampaikan oleh para mufassir klasik, dan mungkin inilah salah satu perluasan makna *al-ghu* dalam pemikiran Sayyid Qutb. Corak pemaknaan *al-ghu* seperti ini begitu kental mewarnai penafsiran Sayyid Qutb tentang makna *al-ghu*, khususnya terhadap ayat-ayat Madaniyah.

3. Pemaknaan *al-ghu* sebagai hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah, juga menjadi ciri khas penafsiran Sayyid Qutb terhadap makna *al-ghu*, yang dilatarbelakangi oleh *mainstream* pemikirannya yang konsisten menolak nilai-nilai di luar Islam.
4. Pemaknaan *al-ghu* sebagai semua kekuasaan (*al-sultani*) yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah, tidak hanya dilakukan oleh Sayyid Qutb, tetapi juga dilakukan para tokoh lain seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah, al-Maududi. Untuk itu, ketika saat ini muncul istilah "penguasa atau pemerintah itu *al-ghu*" kemudian menisbatkan penyebutan itu hanya kepada Sayyid Qutb, maka ini merupakan sebuah tuduhan yang tidak obyektif.
5. Sayyid Qutb dalam penafsiran sebagian ayat-ayat tentang *al-ghu* terkadang memang tidak mendefinisikan *al-ghu* secara jelas. Makna *al-ghu* disampaikan secara implisit, sehingga baru bisa dipahami ketika telah mengkaji keseluruhan penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan Sayyid Qutb. Misalnya ketika Sayyid Qutb menyebutkan makna *al-ghu* sebagai setan (*al-shaitani*) (surat an-Nisa' ayat 76), dan makna *al-ghu* sebagai dukun (*al-ka'hin*) (surat an-Nisa' ayat 51). Sayyid Qutb juga tidak menjelaskan makna *al-jibt* dan *at-ta'ghu* secara terperinci ketika menafsirkan surat an-Nisa' ayat 51, tidak seperti yang dilakukan para mufassir pada umumnya di dalam kitab-kitab mereka.

Konsep *al-ghu* menurut Sayyid Qutb memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda 'Islamisasi' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam di Indonesia, relevansi perluasan makna *al-ghu* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *al-ghu* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim (*tafiri*).

D. Kesimpulan dan Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang penafsiran Sayyid Qutb terhadap makna *al-ghu* di dalam Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- I. Sayyid Qutb menafsirkan makna *al-ghu* di dalam al-Quran menjadi enam definisi, yaitu :
 - a. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.
 - b. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.

- c. Setiap *manhaj* (tatanan, sistem), pemikiran, hukum, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah.
- d. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.
- e. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.
- f. Setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.

Penafsiran Sayyid Qutb tentang makna *t}a>ghu>t* di dalam ayat-ayat makkiyah lebih bercorak '*ubu>diyyah*', yaitu terkait erat dengan konteks peribadahan dan penyembahan kepada Allah Swt. Sedangkan di dalam ayat-ayat madaniyah, penafsiran Sayyid Qutb mengalami perluasan makna, di samping tetap bercorak '*ubu>diyyah*', namun juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *tah}ki>m* atau *tah{a>kum* (berhukum), *manha>j* (tatanan, sistem), pemikiran, dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah Swt. Penafsiran Sayyid Qutb di dalam ayat-ayat madaniyah juga lebih bercorak *h}araki>* (pergerakan), namun secara umum penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan pendapat para ahli tafsir dan para ulama lainnya.

2. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap makna *t}a>ghu>t* memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda 'Islamisasi' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam di Indonesia, relevansi perluasan makna *t}a>ghu>t* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *t}a>ghu>t* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim (*takfi>ri>*).

Adapun saran yang bisa dikemukakan di sini adalah bahwa penelitian tentang konsep *t}a>ghu>t* menurut Sayyid Qutb ini dispesifikan dengan menelaah Tafsir *Fi> Zila>l al-Qur'a>n*. Untuk itu, ke depannya diperlukan penelitian lebih mendalam terkait tema ini dengan mengkaji buku-buku Sayyid Qutb lainnya, sehingga akan ditemukan sinkronisasi alur pemikiran dan akan memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bangunan pemikiran Sayyid Qutb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi>, Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin Kas|i>r. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*. Mesir : Da>r al-'Aqi>dah.
- Al-Baghawi>, Abu> Muh}ammad al-H}usain bin Mas'u>d. 1411 H. *Tafsi>r al-Baghawi> Ma'a>lim at-Tanzi>l*. Riyadh : Da>r at}-T}ayyibah.
- Al-Baidha>wi>, 'Abdulla>h bin 'Umar asy-Syaira>zi>. 1988. *Tafsi>r al-Baidha>wi>*. Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Kalbi>, Abu> al-Qa>sim Muh}ammad bin Ah}mad bin Juziyy. 1995. *At-Tashi>l li 'Ulu>m at-Tanzi>l*. Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ma>wardi>. *An-Naktu wa al-'Uyu>n fi Tafsi>r al-Ma>wardi>*. Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mus}t}afa>. 1946. *Tafsi>r al-Mara>ghi>*. Mesir : Syirkah Maktabiyah wa Mat}ba'ah Mus}t}afa al-Babay al-H}albi.
- Al-Qat}t}a>n, Manna>' Khali>I. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Al-Qurt}ubi>, Muh}ammad bin Ah>mad. 2006. *Al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*. Beirut : Mu'assasah ar-Risa>lah.
- Ar-Ra>zi. 1981. *Tafsi>r al-Fakhru ar-Ra>zi>*. Beirut : Da>r al-Fikr.
- As-Samarqandi>, Abu> al-Laits Nas}r bin Muh}ammad. 1993. *Tafsi>r as-Samarqandi>*. Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- As-Suyu>t}ji>, Jala>luddin. 2003. *Ad-Durru al-Mans}u>r fi at-Tafsi>r bi al-Ma's}u>r*. Da>r H}ajr : Markaz al-Buh}u>s}j wa ad-Dira>sa>t al-'Arabiyah wa al-Islam}iyah.
- Asy-Syauka>ni>, Muh}ammad bin 'Ali>. *Fath} al-Qadi>r*. Riyadh : Da>r al-Wafa>'.
- At}t}abari>, Abu> Ja'far Muh}ammad bin Jari>r. 2001. *Tafsi>r at}t}abari> Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>I A>yi al-Qur'a>n*. Da>r H}ajr : Markaz al-Buh}u>s}j wa ad-Dira>sa>t al-'Arabiyah wa al-Islam}iyah.
- Az-Zuhaili>, Wahbah. 1998. *At-Tafsi>r al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa asy-Syari>'ah wa al-Manha>j*. Damaskus : Da>r al-Fikr.
- Ba>qi>, Muh}ammad Fu'a>d 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo : Da>r al-Fikr.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta : Perspektif.
- Koentjoroningrat. 1976. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maloeng, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Agama*. Jakarta : Rajawali Press.
- Qutb, Sayyid. 1990. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung : Pustaka.
- _____. 1992. *Fi> Z}jila>I al-Qur'a>n*. Kairo : Da>r asy-Syuru>q.
- _____. 2000. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rais, M. Amien. 1998. *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung : Mizan.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Shobron, Sudarno et.al. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taqiuddin, Ahmad. 2013. *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*. Depok : Hilal Media.
- Tripp, Charles. 1996. "Sayyid Qutb : Visi Politik", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung : Mizan.
- Wright, Lawrence. 2011. *Sejarah Teror Jalan Panjang Menuju 11/9*. Yogyakarta : Kanisius.